

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, perkembangan berbagai dimensi kehidupan terjadi sangat cepat. Perkembangan yang begitu cepat juga berpengaruh terhadap dimensi pendidikan. Agar mampu terlibat dalam persaingan era globalisasi, maka Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk mutu pendidikan.

Mutu pendidikan merupakan hal penting yang terdiri atas proses dan hasil. Bahan ajar, metodologi yang digunakan, sarana prasarana, dukungan administrasi, serta berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang nyaman untuk belajar merupakan berbagai input untuk mencapai mutu dalam proses pendidikan (Kunandar, 2009:3). Hasil pendidikan dalam konteks mutu pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu. Kualitas pendidikan masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Laporan tiga tahunan yang diterbitkan PISA 2009 (*Programme for International Student Assessment*) yang menempatkan Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 65 negara, di mana kemampuan membaca peserta didik peringkat 57, matematika peringkat 61, dan ilmu pengetahuan alam peringkat 60 (<http://pisaindonesia.wordpress.com>).

Fakta empirik yang disajikan di atas menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menyiapkan peserta didik

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengembangkan potensi secara optimal dan menjadi individu yang siap berdaya saing menghadapi persaingan global.

Solusi yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun yang bermutu; (2) pemberian akses yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang dapat terjangkau oleh layanan pendidikan, seperti masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, masyarakat di daerah konflik atau masyarakat penyandang cacat; (3) meningkatkan penyediaan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan atau pendidikan nonformal yang bermutu; (4) meningkatkan penyediaan dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan; dan (5) meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan (Kunandar, 2009:6-7).

Pendidikan sebagai agen perubahan memiliki peranan dalam pengubahan sikap dan perilaku individu dengan mengembangkan potensi, meningkatkan diri menuju kedewasaan mental melalui pendidikan yang dibimbing oleh guru.

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang penting dalam pendidikan, karena dalam proses inilah akan dicapai tujuan pendidikan yang diwujudkan melalui perubahan bentuk perilaku peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan diatas, maka diperlukan berbagai unsur yang menunjangnya, diantaranya adalah peserta didik, guru dan sarana prasarana. Untuk memperoleh tercapainya tujuan itu, maka dalam proses mengajar guru harus selalu berusaha menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman bagi peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar bagi peserta didik.

Setiap peserta didik dalam proses pembelajaran selalu dibimbing untuk menjadi peserta didik yang mandiri, dan setiap individu harus belajar menjadi mandiri sehingga dapat mencapai kemandirian. Pernyataan ini tertuang dalam tujuan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, merupakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian merupakan hal penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Kesiapan emosional, perilaku dan nilai untuk mengatur, melakukan aktivitas, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri merupakan hal yang dituntut dalam kemandirian seseorang.

Untuk mencapai kemandirian peserta didik diperlukan usaha yang tidak mudah, melainkan dibutuhkan bantuan dari orang lain dan lingkungan yang ada disekitarnya. Peserta didik memerlukan bimbingan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Perkembangan kemandirian peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu hidup, terutama lingkungan

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Blocher (Suherman, 2008) *people do not growth and develop in a vacuum*. Pernyataan ini menegaskan perkembangan individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu menumbuhkan kemandirian peserta didik di sekolah dengan cara bekerjasama dengan semua komponen pendidikan di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan ruang bagi perkembangan peserta didik.

Sekolah harus menyediakan layanan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai perkembangannya melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen yang ada di sekolah berperan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan diri secara optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2010).

Pentingnya kemandirian remaja didasarkan kepada pertimbangan bahwa pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi dewasa yang sempurna. Menurut Steinberg (2002:288) kemandirian diartikan sebagai *self governing person*, yaitu kemampuan individu atau seseorang untuk bergantung pada diri sendiri.

Pernyataan Steinberg di atas bermakna bahwa individu yang mandiri adalah individu yang memiliki kemampuan bergantung kepada individu itu sendiri tanpa bantuan orang lain baik.

Lerner (Suherman, 2008:323) menyatakan konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Dari pernyataan di atas, kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu bergantung pada dirinya sendiri, bebas bertindak, tidak terpengaruh dengan lingkungan, tanpa bergantung dengan orang lain. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu akan membantu individu itu agar mampu menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada.

Hill & Holmbeck (Santrock, 2003:191) mengemukakan bahwa kemandirian remaja bukanlah sebuah dimensi kepribadian tunggal yang secara konsisten tampak dalam setiap perilaku namun dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pengasuhan, budaya, faktor demografi dan otonomi remaja. Hill dan Steinberg (Santrock, 2003:191) mengemukakan bahwa pengasuhan otoritarian berkaitan dengan kemandirian remaja yang rendah. Kadel & Leeser (Santrock, 2003:191) mengemukakan bahwa pengasuhan yang demokratis biasanya berkaitan dengan peningkatan kemandirian remaja.

Merujuk penelitian Aspin (2007:6) tidak sedikit remaja yang berupaya menentukan pilihan-pilihan kegiatannya atas dasar pertimbangan yang rasional, baik dari sisi kompetensi pribadi dan minatnya terhadap pilihan tersebut. Sebagai contoh, apabila ingin melanjutkan ke sekolah lanjutan, maka remaja berupaya memilih sekolah atau jurusan yang diminatinya serta sesuai dengan kemampuan dirinya. Remaja yang memiliki hambatan dalam tugas perkembangannya akan

memiliki permasalahan yang tidak terselesaikan dan menyebabkan remaja itu menjadi kurang mandiri.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Havinghurst (Hurlock, 1994:10) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Pada masa remaja, adanya perubahan dan pergerakan dalam diri individu pada masa kanak-kanak dari tipe ketidakmandirian menuju kemandirian individu pada masa dewasa (Steinberg, 2002:288).

Masa remaja adalah periode perkembangan di mana individu mendesak untuk mendapat kemandirian (otonomi) dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka (Santrock, 2003:184). Penelitian Tananishi, 1993; Lerner, Entwisle, & Mauser, 1994 (Santrock, 2003:17) menyatakan bahwa meskipun kebanyakan remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa yang lebih positif dibandingkan dengan yang digambarkan oleh orang dewasa dan media, banyak juga remaja sekarang ini yang tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten.

Pada dasarnya remaja masih belum mampu memandirikan dirinya termasuk dalam belajar. Peran guru pembimbing sebagai orang dewasa yang turut bertanggung jawab membantu peserta didik agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam membuat keputusan sangat diperlukan oleh remaja atau peserta didik. Salah satu bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing yang tepat untuk membantu peserta didik atau remaja adalah melalui bimbingan belajar.

Hasil penelitian Antono (2012) terhadap peserta didik kelas VIII MTs Al Uswah Semarang menunjukkan bahwa kontribusi layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar. Kemandirian belajar peserta didik menunjukkan bahwa 13% dalam kategori sangat baik, 74% berada pada kategori baik, dan 13% dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan juga bahwa adanya kontribusi layanan informasi dan Kecerdasan emosional dalam bidang bimbingan belajar terhadap kemandirian belajar siswa.

Remaja yang mampu mengembangkan kemandirian yang merupakan bagian penting untuk membangun identitas dan mampu mengembangkan tugas dasar perkembangan pada tahap usia remaja. Hal ini diungkapkan oleh Steinberg (2002:288)

For most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity. Becoming an autonomous person-a self governing person-is one of the fundamental developmental tasks of the adolescent years.

Pernyataan Steinberg di atas menegaskan bahwa kebanyakan remaja, mengembangkan kemandirian merupakan bagian yang sama penting untuk menjadi dewasa dan membentuk identitas diri. Menjadi orang yang mandiri yang tidak tergantung dengan orang lain merupakan tugas perkembangan fundamental pada masa remaja.

Remaja mulai melepaskan ketergantungan terhadap orang tua serta mulai memiliki keyakinan-keyakinan baru yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku-perilaku tertentu. Perilaku yang ditunjukkan di sekolah adalah

kemampuan mengambil keputusan serta tidak mudah terpengaruh dengan konformitas.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada pada rentang 13-15 tahun yang merupakan masa remaja awal. Masalah kemandirian belajar secara khusus bagi peserta didik SMP kelas VIII berkaitan dengan rentang remaja awal antara 13-14 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian, hal tersebut dikemukakan oleh Havighurst (Hurlock, 1994:10).

Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri dalam proses pembelajaran di sekolah apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian merupakan suatu keadaan di mana individu lepas dari ketergantungan dengan orang lain.

Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas dalam proses belajar atas dorongan dan kemauan sendiri, pilihan sendiri, di mana peserta didik mampu merencanakan dan menentukan pilihan dan keputusan, bertanggung jawab atas setiap pilihannya serta tidak bergantung dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar, tidak akan tergantung pada kehadiran guru di kelas dalam menyampaikan materi, tetapi sudah bisa secara mandiri belajar sendiri dengan atau tanpa adanya guru di kelas.

Salah satu bidang dari bimbingan dan konseling adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar memiliki peranan penting dalam perencanaan belajar sehingga nantinya dapat menjadi orang yang berhasil dalam menenpuh pendidikan. Bimbingan belajar memiliki peran penting dalam usaha membantu

individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 10).

Penelitian Heru Sriyono (2011) di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta, menunjukkan 51,65% peserta didik memiliki sikap mandiri belajar, sedangkan 48,35% peserta didik tidak memiliki kemandirian belajar; 45,97% peserta didik memiliki kesanggupan belajar, sedangkan 54,03%, peserta didik tidak memiliki kesanggupan dan kebutuhan belajar; 54,88% peserta didik memiliki keinginan cita-cita masa depan, sedangkan 45,12% peserta didik kurang memiliki keinginan cita-cita masa depan; 58,18% peserta didik memiliki kemandirian dan kemampuan belajar, sedangkan 41,82% peserta didik kurang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam belajar; 57,18% peserta didik tertarik dalam belajar, sedangkan 42,82% peserta didik menyatakan bahwa kegiatan yang dijalani selama ini tidak menarik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik SMP merupakan hal penting untuk dikembangkan agar peserta didik memiliki sikap mandiri belajar, memiliki kesanggupan dalam belajar, memiliki kemandirian dan kemampuan belajar serta memiliki cita-cita masa depan.

Kemandirian belajar didasari oleh orientasi pendekatan humanistik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cafferella bahwa humanisme mendominasi orientasi teoretis yang mendasari kemandirian belajar (Cafferella, 1993). Humanis percaya bahwa individu didorong ke arah aktualisasi diri (Owen, 2002). Brockett & Hiemstra (1991) menyatakan bahwa orientasi tanggungjawab pribadi

menggambarkan hubungan antara humanisme dan pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran orang dewasa (sdlearning.pbworks.com).

Pernyataan di atas menekankan bahwa pengarahan diri dalam pembelajaran dan pendekatan humanistik bisa digunakan untuk mengembangkan kemandirian belajar. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Alwisol (2009:265) bahwa pendekatan humanistik menekankan manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, rasional, utuh, mudah berubah.

Bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik dilakukan dengan mengintegrasikan bimbingan belajar yang di dalamnya memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab dalam belajar, pengambilan keputusan, mengurangi perilaku ketergantungan terhadap adanya orang lain dalam kegiatan belajarnya, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga peserta didik dapat mewujudkan diri secara bermakna serta sukses dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Fakta empirik yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa pengembangan kemandirian belajar peserta didik yang meliputi dimensi (1) kemandirian emosional, (2) kemandirian perilaku, dan (3) kemandirian nilai.

Layanan bimbingan dan konseling pada jalur menegaskan bahwa konteks tugas konselor adalah untuk membantu secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri konseli adalah kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang membantu konseli untuk mengembangkan potensi secara optimal dan memfasilitasi penumbuhan kemandirian (ABKIN, 2007).

Masalah utama penelitian ini adalah, “Bagaimana program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah?” Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil umum kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana kondisi awal kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII

SMP se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013 yang layak menurut pakar dan praktisi?

4. Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menghasilkan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menemukan fakta empirik tentang:

1. profil umum kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan;
2. kondisi awal kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan;
3. rumusan program hipotetik bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013 yang layak menurut pakar dan praktisi;
4. keefektifan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan kemandirian belajar, perluasan khazanah tema penelitian dalam layanan Bimbingan dan Konseling terutama bidang bimbingan belajar pada institusi pendidikan menengah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dinas Pendidikan Bangka Tengah, Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan konseling dan Konseling (BK), dan peneliti selanjutnya.

1. Dinas Pendidikan Bangka Tengah dapat memanfaatkan hasil penelitian dengan mengambil kebijakan untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan menengah untuk diterapkan pada sekolah yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.
2. Kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan kebijakan yang fokus pada proses layanan bimbingan dan konseling, utamanya pada kegiatan bimbingan belajar.
3. Bagi guru bimbingan dan konseling (BK), hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program bimbingan belajar di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema sama dan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan salah satu teknik konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP.

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Penjelasan Istilah

1. Kemandirian belajar

Kemandirian belajar dalam penelitian ini mengadaptasi pada pengertian Kemandirian belajar yang dikembangkan oleh beberapa tokoh, yang memiliki pengertian sebagai berikut.

Steinberg (2002:288) menyatakan bahwa *independence generally refers to individuals' capacity to be have on their own*. Pengertian di atas dapat diartikan bahwa kemandirian mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Hubungan kemandirian dengan kemandirian belajar di sini menekankan pada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri dalam belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Mengacu pada Steinberg (2002:290) menyatakan bahwa dimensi kemandirian terdiri atas tiga yaitu; kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Menurut Merriam dan Caffarella (Long, 2006:2) menyatakan bahwa kemandirian belajar (*direction learning*) adalah suatu proses di mana individu memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka sendiri.

Davis (Kamil, 2007) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu gambaran di mana individu memiliki keterampilan belajar dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas belajar. Pernyataan ini menekankan bahwa kemandirian belajar adalah gambaran di mana individu telah memiliki keterampilan belajar dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas belajar.

Mudjiman (2007:7) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Pernyataan ini berarti bahwa kemandirian belajar lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya dalam belajar.

Kesten (Nurhayati, 2010:73) menyatakan bahwa *independent learning is that learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner's own learning needs*. Pernyataan ini diartikan bahwa kemandirian belajar mengacu kepada kemampuan individu, dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan, dan kemampuan menentukan saat kapan membutuhkan bantuan dan kapan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam belajar.

Pengertian kemandirian belajar menurut Steinberg menekankan bahwa kemandirian mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Hubungan kemandirian dengan kemandirian belajar di sini menekankan pada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri dalam belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Merriam dan Caffarella menekankan bahwa kemandirian belajar adalah gambaran proses individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Mudjiman menekankan kemandirian belajar lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya dalam belajar. Kesten menekankan kemandirian belajar pada kemampuan individu dalam belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Steinberg (2002:290) menyatakan bahwa dimensi kemandirian terdiri atas tiga yaitu; kemandirian emosional yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu yang ditunjukkan dengan a) *de-idealize*, yaitu mampu memandang orang tua sebagai sosok apa adanya yang dapat melakukan kesalahan; 2) *parents as people*, yaitu mampu memandang orang tua mereka seperti orang dewasa lainnya; 3) *non-dependency*, individu bergantung pada dirinya sendiri, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orangtuanya; 4) *individuation*, yaitu mampu mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang tua.

Kemandirian perilaku yaitu kemampuan untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa bergantung dengan orang lain ditunjukkan dengan 1) mampu mengambil keputusan yang meliputi mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang akan diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; 2) memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan 3) percaya diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi dimiliki.

Kemandirian nilai yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan dengan berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada prinsip-prinsip orang lain yang terdiri atas tiga dimensi yaitu 1) keyakinan yang abstrak (*abstrak belief*) yang didasarkan

pada benar dan salah, baik dan buruk; 2) keyakinan prinsipil (*principal belief*) yang didasarkan atas kejelasan dasar hukum; 3) yakin dan percaya pada nilai yang dianut (*independent belief*).

Davis (Kamil, 2007) lebih menekankan bahwa kemandirian belajar adalah suatu gambaran di mana individu memiliki keterampilan belajar dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas belajar. Dimensi-dimensi kemandirian belajar mencakup tiga dimensi yaitu kemandirian dalam pengetahuan, kemandirian dalam keterampilan, dan kemandirian dalam sikap.

Kemandirian dalam pengetahuan yang ditunjukkan dengan mengetahui disiplin akademik, memahami dasar-dasar keterampilan tertentu yang penting bagi kehidupan dan pembelajarannya. menjalin hubungan antar sesama yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan implikasi dari kemandirian terhadap kemajuan belajar. Kemandirian dalam keterampilan ditunjukkan dengan indikator terampil menyelesaikan suatu tugas belajar, mampu bergaul dengan orang lain secara sukses, dan dapat memetik manfaat dari pergaulan tersebut. Kemandirian dalam Sikap ditunjukkan dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, pantang menyerah sebelum berusaha, percaya diri terhadap kemampuan sendiri, dan memiliki keyakinan akan dapat mencapai tujuan dan cita-citanya.

Berdasarkan dimensi-dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa Steinberg (2002) lebih menekankan pada dimensi kemandirian emosional, perilaku, dan nilai sedangkan Davis (Kamil, 2007) lebih menekankan pada kemandirian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persamaan dimensi kemandirian yang

dikemukakan oleh Steinberg dan Davis terletak pada dimensi kognitif (kemandirian pengetahuan dan nilai) dan afektif (kemandirian sikap dan emosi).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah perubahan perilaku atas dasar inisiatif individu tanpa bergantung dengan orang lain yang meliputi dimensi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian belajar terkandung dimensi kemandirian emosional ditunjukkan dengan adanya motivasi diri, ketekunan, kontrol diri, kejujuran, kepercayaan pada kemampuan sendiri, tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Dimensi kemandirian perilaku ditunjukkan dengan keterampilan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil, dan disiplin dalam setiap tindakan. Dimensi kemandirian nilai ditunjukkan dengan pemahaman kelebihan dan kekurangan diri, ketegasan akan benar salah, keterlibatan dalam kelompok, kesadaran atas keberadaan diri.

2. Program Bimbingan Belajar Berbasis pendekatan humanistik

Program bimbingan belajar merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Dilihat dari ragam masalah yang dihadapi peserta didik, bimbingan dan konseling mencakup bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu mengatasi permasalahan belajar peserta didik dan dalam rangka membantu perkembangan akademik peserta didik melalui bimbingan belajar. Program bimbingan belajar merupakan bidang layanan bimbingan yang bergerak

dalam membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

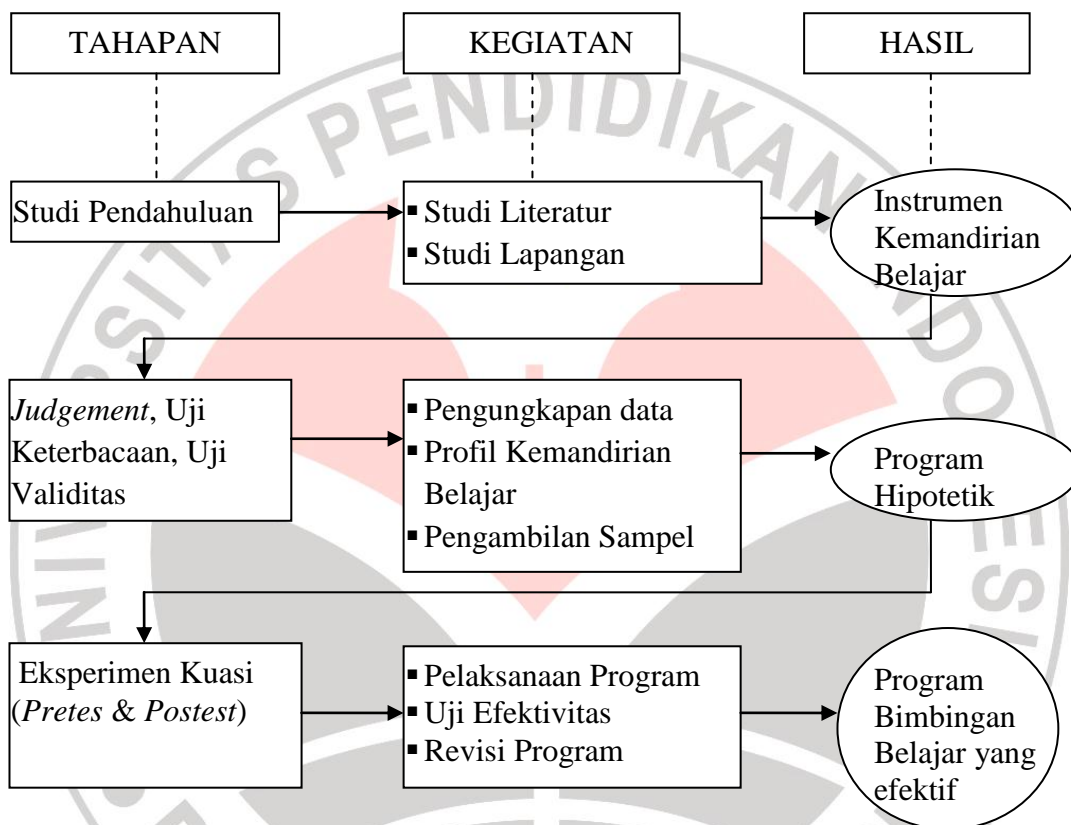
Yusuf dan Nurihsan (2010:6) menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan dimensi belajar yaitu membantu individu agar dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki kebiasaan belajar yang positif.

Cafferella (1993) menyatakan humanisme mendominasi orientasi teoretis yang mendasari kemandirian belajar. Humanis percaya bahwa peserta didik didorong ke arah aktualisasi diri (Owen, 2002). Brockett & Hiemstra (1991) menyatakan bahwa orientasi tanggung jawab pribadi menggambarkan hubungan antara humanisme dan pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran orang dewasa (<http://www.sdlearning.pbworks.com>). Oleh karena itu, upaya pengembangan kemandirian belajar melalui bimbingan belajar mengandung implikasi filsafiah sebagai berikut. *Pertama*, manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, *Kedua*, manusia memiliki kebebasan pilihan kreatif dan tindakan untuk menentukan nasib mereka sendiri (Lamont, 2003:14-15).

Program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai layanan fasilitasi dari konselor kepada konseli (peserta didik) untuk membantu peserta didik memecahkan masalah dalam belajar dan menemukan cara belajar yang tepat dengan menekankan kekuatan manusia

dan aspirasi, kesadaran akan kebebasan, dan pemenuhan potensi diri (aktualisasi diri).

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1
Alur Penelitian Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik